

Kontribusi Behaviorisme dalam Pembelajaran IPS MI/SD

Mikyal Hardiyati¹, Anisa Nurul Firdaus², Hana Zahid Nur Fadilah³, Fia Alifah Putri⁴

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah,
Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto, Indonesia

⁴Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah,
UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

e-mail: m.hardiyati@unupurwokerto.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kontribusi teori pembelajaran behaviorisme dari segi 3 aliran behaviorisme, yaitu koneksionisme, pembiasaan klasik, dan pembiasaan perilaku respons. Belajar tidak hanya didefinisikan sebagai kegiatan membaca dan menghafal. Karena perubahan perilaku yang timbul dari proses pembelajaran bertujuan untuk menopang kehidupan manusia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka. Peneliti menggunakan sumber primer dan sumber sekunder untuk mengeksplorasi fakta dan kemudian menganalisis setiap aliran teori pembelajaran behaviorisme. Sumber primer menggunakan buku Psikologi Pendidikan dalam Pendekatan Baru karya Muhibbin Syah. Sedangkan sumber sekunder menggunakan buku, dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan teori pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan kontribusi teori pembelajaran behaviorisme sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS IPS. Karena tujuan pembelajaran IPS adalah untuk menciptakan warga negara yang baik. Kontribusi teori behaviorisme dalam pembelajaran IPS membuat guru memahami bagaimana memberikan stimulus yang baik untuk pencapaian tujuan pembelajaran.

Kata Kunci: *Teori Pembelajaran, Behaviorisme, Ilmu Sosial*

Abstract

This study aims to explain the contribution of behaviorism learning theory in terms of 3 schools of behaviorism, namely connectionism, classical habituation, and habituation of response behavior. Learning is not only defined as reading and memorization activities. Because behavioral changes arising from the learning process aim to sustain human life. The method used in this study is literature research. Researchers use primary sources and secondary sources to explore facts and then analyze each school of behaviorism learning theory. The primary source uses the book Educational Psychology in a New Approach by Muhibbin Syah. While secondary sources use books, and scientific articles related to learning theory. The results showed the contribution of behaviorism learning theory in accordance with social studies learning objectives. Because the purpose of social studies learning is to create good citizens. The contribution of behaviorism theory in social studies learning makes teachers understand how to provide good stimuli for the achievement of learning objectives.

Keywords: *Learning Theory, Behaviorism, Social Sciences*

PENDAHULUAN

Belajar menjadi proses dan aktivitas mendasar di setiap jenjang pendidikan.(Shah, 2014) Sebab, pada dasarnya manusia adalah pembelajar seumur hidup.(Suralaga, 2021) Hal ini dibuktikan dengan tumbuh kembang manusia di setiap fase, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Perubahan terjadi karena kematangan biologis dan respons yang diberikan oleh individu karena pengaruh lingkungan.(LN, 2019) Interaksi individu dengan lingkungan diperoleh melalui pengalaman dan pembelajaran. Belajar memiliki makna yang luas dalam berbagai

disiplin ilmu dan aspek kehidupan. Seringkali definisi belajar dianggap hanya sebagai kegiatan membaca atau menghafal materi.

Menurut Skinner, Shah menyebutkan bahwa pembelajaran adalah proses penyesuaian perilaku yang berlangsung secara progresif.(Shah, 2014) Hal ini sejalan dengan definisi pembelajaran menurut Ahdar bahwa proses perubahan kepribadian seseorang berupa peningkatan kualitas perilaku, seperti meningkatkan pengetahuan, keterampilan, berpikir, pemahaman, sikap, dan berbagai kemampuan lainnya.(Djamaludin & Wardhana, 2019) Berdasarkan definisi ini, pembelajaran memiliki keterbatasan dalam maknanya, yaitu perubahan dan kemampuan.(Shah, 2014) Perubahan tujuan dan kemampuan adalah hasil yang diperoleh setelah kegiatan pembelajaran. Definisi pembelajaran yang berbeda melahirkan teori-teori utama pembelajaran. Padahal, teori pembelajaran didefinisikan sebagai kumpulan prinsip yang saling berhubungan dari penjelasan sejumlah fakta dan penemuan yang memiliki hubungan dengan peristiwa pembelajaran.(Shahbana dkk., 2020) Sejalan dengan pendapat ini, Teori pembelajaran menjelaskan dengan tepat apa yang terjadi, tetapi teori pembelajaran hanya memandu apa yang harus dilakukan untuk menghasilkannya. (Basyir dkk., 2022)

Kemampuan manusia untuk belajar menjadi ciri penting yang dapat membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Kajian tentang kapasitas manusia untuk belajar, terutama tentang bagaimana proses pembelajaran terjadi pada manusia memiliki sejarah panjang dan telah menghasilkan berbagai teori.(Mytra dkk., 2022) Berdasarkan perspektif kognitif, pembelajaran didefinisikan sebagai perubahan struktur mental yang dapat memberikan kapasitas untuk menunjukkan perubahan perilaku. Struktur ini meliputi pengetahuan, keyakinan, keterampilan, harapan, dan mekanisme lainnya kepada siswa (peserta didik).(Anidar, 2017) Sekolah behaviorisme menjadi inisiasi lahirnya teori pembelajaran. Menurut teori pembelajaran, behaviorisme pertama kali dikembangkan oleh Thorndike. Behaviorisme menekankan perilaku atau perilaku yang dapat diamati. Santrock di Suralaga menjelaskan bahwa perilaku harus dapat diamati, bukan proses mental.(John W.Santrock, 2007) Menurut Slameto, studi adalah proses upaya yang dilakukan untuk mendapatkan perubahan perilaku baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengamatannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.(Slameto, 2010) Dapat disimpulkan bahwa, pada dasarnya teori pembelajaran adalah bagaimana proses pembelajaran dapat terjadi pada siswa. Pemahaman yang dimiliki guru terkait teori pembelajaran dapat membantu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien.(Abidin, 2022)

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dirumuskan berdasarkan realitas dan fenomena sosial. (Susanto, 2014) Ilmu sosial adalah ilmu sosial yang berisi fakta, konsep, dan generalisasi. Hal ini sejalan dengan alur behaviorisme yang dapat diamati dan memperhatikan proses perubahan. Berdasarkan latar belakang deskripsi masalah di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang kontribusi behaviorisme dalam pembelajaran IPS.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka, yaitu rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data perpustakaan.(Mahmud, 2011) Menurut Zed Mestika, Penelitian pustaka atau penelitian literatur adalah rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data perpustakaan, metode membaca, pencatatan, dan pengolahan bahan koleksi perpustakaan sendiri tanpa perlu penelitian lapangan.(Mestika, 2004) Data dalam artikel ini disajikan secara deskriptif. Objek penelitian ini berfokus pada kontribusi teori pembelajaran behaviorisme terhadap pembelajaran IPS

Fase penelitian dimulai dengan mengumpulkan dan membaca beberapa literatur dan meninjaunya. Selanjutnya, diskusikan dan analisis substansi isi materi yang terkait dengan buku tersebut untuk menulis artikel ini. Oleh karena itu, pengecekan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bahan referensi utama oleh Muhibbin Shah (2014) yang berisi teori-teori utama pembelajaran dan didukung oleh referensi yang relevan mengenai teori-teori utama pembelajaran behaviorisme

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Teori Pembelajaran Behaviorisme

Teori pembelajaran behaviorisme berpendapat bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respons. Menurut Desmita, teori pembelajaran behaviorisme adalah teori pembelajaran untuk memahami perilaku manusia yang menggunakan pendekatan objektif, mekanistik, dan materialistis, sehingga perubahan perilaku pada seseorang dapat dilakukan melalui upaya pengkondisian. (Desmita, 2011) Menurut psikologi behaviorisme, belajar berarti kontrol instrumental yang berasal dari lingkungan. Apakah seseorang belajar atau tidak tergantung pada faktor kondisional yang diberikan oleh lingkungan. (Pratama, 2019)

Ada aliran behaviorisme yang sangat menonjol, termasuk koneksionisme, pengkondisian klasik, dan pengkondisian operan. Berikut ini menjelaskan teori pembelajaran behaviorisme:

a. Koneksionisme

Teori koneksionisme dikembangkan oleh Edward L. Thorndike melalui eksperimen yang dilakukan pada tahun 1890-an. E.L. Thorndike adalah seorang psikolog Amerika yang terkemuka dan berpengaruh. Thorndike menggunakan hewan, yaitu kucing, sebagai percobaan untuk mengetahui fenomena pembelajaran. Melalui eksperimen, hewan dalam situasi bermasalah mencoba mencapai tujuan mereka (misalnya, mendapatkan makanan sampai mereka mencapai tempat yang dituju. Semakin banyak respons dari hewan, tentu saja, semakin banyak respons yang terkait dengan stimulus. (Schunk, 2012)

Dalam situasi eksperimental yang khas, seekor kucing ditempatkan di dalam drum. Kucing dapat membuka lubang dengan mendorong tongkat atau menarik rantai. Selanjutnya, kucing membuat respon acak sehingga pada akhirnya bisa keluar dengan membuka lubang keluar. Setelah itu, kucing dimasukkan kembali ke dalam kandang. Berdasarkan eksperimen ini, kucing dapat mencapai tujuan mereka untuk keluar dari drum lebih cepat dan membuat lebih sedikit kesalahan sebelum akhirnya merespons dengan benar.

Berdasarkan percobaan yang dilakukan, Thorndike menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah hubungan antara stimulus dan respons. Teori koneksionisme dikenal sebagai "Teori Ikatan SR" dan "Pembelajaran Coba-Coba Psikologis SR". Motivasi menjadi penting dalam belajar. Efek positif yang diperoleh dari pembelajaran menciptakan hukum belajar. **Pertama**, hukum mengajarkan *Efek hukum*. Artinya, jika respons menghasilkan efek yang memuaskan, hubungan antara stimulus dan respons lebih kuat. Sebaliknya, semakin tidak memuaskan efek yang dicapai tentu semakin lemah hubungan antara stimulus dan respons. **Kedua, hukum kesiapan**. Menurut hukum ini, hubungan antara stimulus dan respons akan mudah terbentuk jika ada kesiapan dari individu. Implikasi dari hukum ini adalah bahwa keberhasilan belajar seseorang tergantung pada ada atau tidaknya kesiapan. Ketiga, hukum praktik. Hukum Praktek. Menurut hukum ini, ada hubungan yang kuat dan lemah antara stimulus dan respons. Hubungan antara kondisi (stimulus) dan tindakan akan menjadi lebih kuat karena praktik (hukum penggunaan), dan koneksi akan melemah karena praktik dihentikan atau dihentikan (**Legal Tidak Digunakan**). (Hermansyah, 2020)

b. Pengkondisian Klasik

Teori pembiasaan klasik dikembangkan oleh Ivan Pavlov (1849-1936). Ivan Pavlov adalah seorang ilmuwan dari Rusia yang memenangkan Hadiah Nobel pada tahun 1909. Faktanya, pembiasaan kalsik adalah prosedur untuk menciptakan refleksi baru dengan membawa rangsangan sebelumnya. Kata 'klasik' yang terletak di awal nama teori digunakan untuk membedakannya dari teori pengkondisian lainnya, serta untuk menghormati karya paling awal Pavlov di bidang pengkondisian.

Dalam percobaannya, Pavlov menggunakan hewan, yaitu anjing, untuk mengetahui hubungan antara stimulus terkondisi (CS), stimulus tanpa kondisi (UCS), respon terkondisi (CR), dan respon tanpa kondisi (UCR). CS adalah stimulus yang mampu membawa respons yang dipelajari dan respons yang dipelajari disebut CR. UCS

didefinisikan sebagai rangsangan yang menimbulkan respons yang tidak dipelajari dan respons yang tidak dipelajari yang disebut UCR. Ilustrasinya: anjing itu awalnya diikat sedemikian rupa dan di salah satu toples air liurnya diberi alat pengumpul cairan yang terhubung ke pipa. Sebelum pelatihan (sebelum percobaan), anjing secara alami mengeluarkan air liur setiap kali mulut mereka berisi makanan. Setelah itu, ketika bel berbunyi, anjing secara alami memberikan reaksi yang relevan, yaitu tidak mengeluarkan air liur.

Berdasarkan percobaan di atas, pembelajaran adalah perubahan yang ditandai dengan hubungan antara stimulus dan respons. Dapat disimpulkan, bahwa hasil percobaan Thorndike dengan Pavlov kurang lebih sama, hanya Thorndike yang pertama melakukan percobaan sehingga ia dijadikan panutan. Skinner menjelaskan bahwa proses pembelajaran dalam percobaan Pavlov tunduk pada 2 hukum yang berbeda, yaitu: hukum pengkondisian responden berarti hukum pembiasaan yang dituntut, sedangkan hukum kepunahan responden adalah hukum pemusnahan yang dituntut.(Shah, 2014)

c. Pembiasaan Perilaku Respon (Pengkondisian Operan)

Teori habituasi perilaku respons adalah teori pembelajaran termuda dan paling berpengaruh di kalangan psikolog modern. Teori pembiasaan perilaku respons diciptakan oleh Burrhus Frederic Skinner yang lahir pada tahun 1904. B.F. Skinner dianggap sebagai behavioris yang kontroversial. Sebuah makalah terkenal berjudul *On Behaviorism* diterbitkan pada tahun 1974. Tema utama karyanya adalah bahwa perilaku dibentuk oleh konsekuensi yang disebabkan oleh perilaku itu sendiri.

"Operand" adalah sejumlah perilaku atau respons yang dapat memiliki efek yang sama pada lingkungan terdekat. Dalam pengkondisian responden, respons diperoleh pada stimulus tertentu, sedangkan pada pengkondisian operan dapat terjadi tanpa didahului oleh stimulus, tetapi dihasilkan oleh penguat. Penguat didefinisikan sebagai stimulus yang dapat meningkatkan timbulnya sejumlah respons tetapi tidak sengaja dianggap sebagai sepasang rangsangan lain seperti dalam pengkondisian responden klasik.

Skinner dalam percobaannya menggunakan hewan, yaitu tikus. Tikus ditempatkan dalam kotak atau peti. Pada awalnya, tikus menjelajahi kandang dengan berlari ke sana kemari dan mencium bau benda-benda di sekitarnya. Tindakan yang dilakukan oleh tikus disebut perilaku difus. Artinya, perilaku terdispersi adalah perilaku terdispersi dari suatu organisme terlepas dari stimulus tertentu. Setelah itu, pada gilirannya, salah satu perilaku yang dipancarkan seperti menggaruk kaki depan dapat menekan tuas. Tekanan tuas ini menyebabkan biji-bijian makanan muncul di dalam wadah. Makanan yang muncul disebut penyangga untuk menekan tuas. Leverage suppression disebut perilaku operan yang terus meningkat saat diperkuat.(Shah, 2014)

Kontribusi Teori Pembelajaran Behaviorisme dalam Pembelajaran IPS

Pendidikan Ilmu Sosial bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik.(Sapriya, 2006) Fungsi dan posisi IPS adalah membantu mahasiswa memahami peran, hak, dan kewajibannya, serta bertanggung jawab sebagai warga negara Indonesia yang baik. Melalui pendidikan IPS mahasiswa dibekali dengan keterampilan yang bermanfaat bagi masyarakat. Pendidikan IPS dirancang berdasarkan masalah sosial dan realitas melalui pendekatan interdisipliner.(Syaharuddin & Mutiani, 2020) Pembelajaran IPS menekankan aspek sikap dan perilaku daripada transkrip konsep karena dalam pembelajaran IPS siswa dibekali dengan pemahaman tentang sejumlah konsep dan pengembangan sikap, nilai, moral, dan keterampilan berdasarkan konsep yang dimilikinya.(Sulaswari dkk., 2021)

Menurut aliran behaviorisme, esensi pembelajaran adalah proses pembentukan asosiasi antara kesan yang ditangkap oleh panca indera dengan kecenderungan untuk bertindak antara stimulus dan respons, sehingga dalam teori ini pembelajaran dapat dipahami sebagai upaya untuk membentuk hubungan antara stimulus dan respon sebanyak mungkin. Fokus utama dari teori pembelajaran behaviorisme adalah perilaku yang terlihat dan merangsang penyebab eksternal. Penekanan dari teori pembelajaran behaviorisme terletak pada pengembangan pola

perilaku dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan keberhasilan belajar, salah satunya ditentukan oleh guru.

Penerapan teori pembelajaran behaviorisme dalam kegiatan pembelajaran tergantung pada beberapa hal, misalnya tujuan pembelajaran, sifat materi pembelajaran, karakteristik siswa, media dan fasilitas pembelajaran yang tersedia. Fokus utama dalam behaviorisme adalah perilaku yang terlihat dan penyebab eksternal yang merangsangnya. (Sulaswari dkk., 2021) Salah satu materi IPS Kelas IV adalah "Keanekaragaman sumber daya alam (SDA)". Penerapan teori behaviorisme dengan memberikan stimulus terkait penyelidikan mahasiswa terhadap keanekaragaman sumber daya alam di lingkungan sekitar siswa. Memberikan stimulus secara kontekstual membuat pembelajaran IPS lebih bermakna dan siswa mengalami diri mereka sendiri bukan hanya pengetahuan.

Kontribusi teori pembelajaran behaviorisme terhadap pembelajaran IPS dimulai dengan pemahaman guru tentang teori-teori utama pembelajaran. Guru perlu memahami teori pembelajaran agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien sesuai dengan kemampuan dan karakter masing-masing siswa. Sebab, pada dasarnya belajar adalah perubahan perilaku melalui aktivitas mental. Aktivitas mental ini terkait dengan berbagai alat pembelajaran manusia yang terdiri dari indera penglihatan, indera pendengaran, dan akal. Berbagai alat pembelajaran ini bersifat fisio-psikis yang dalam kaitannya dengan kegiatan belajar merupakan subsistem yang memiliki hubungan fungsional.

Berdasarkan pemahaman tersebut, pembelajaran melibatkan semua domain, yaitu domain kognitif, domain afektif, dan domain psikomotorik. Teori pembelajaran behaviorisme terkait dengan ranah psikomotorik siswa sehingga guru perlu memberikan stimulasi yang baik dan memahami peran mereka. Pembelajaran IPS yang berisi isu-isu sosial terkait perilaku dan interaksi antar manusia perlu diperkuat. Penguatan dapat diberikan kepada siswa melalui verbal dan non-verbal, misalnya jika Anda hebat, terus meningkatkan prestasinya. Melatih disiplin siswa juga merupakan kontribusi terhadap pembelajaran teori behaviorisme. Adanya reward dan punishment dapat diimplementasikan dalam pembelajaran IPS.

SIMPULAN

Pembelajaran berlangsung secara progresif dan menjadi kegiatan mendasar di setiap tingkat pendidikan. Sifat belajar melahirkan teori utama pembelajaran yang berbeda. Salah satunya adalah teori pembelajaran behaviorisme. Teori pembelajaran behaviorisme memiliki 3 aliran, yaitu koneksionisme, pembiasaan klasik, dan pembiasaan perilaku respons. Kontribusi teori pembelajaran behaviorisme dalam pembelajaran IPS diawali dengan pemahaman guru tentang teori utama pembelajaran. Melalui teori pembelajaran behaviorisme, guru dapat memberikan stimulus yang baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Pelatihan disiplin mahasiswa juga merupakan hasil dari kontribusi teori pembelajaran behaviorisme, yaitu reward dan punishment

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, AM (2022). Penerapan Teori Pembelajaran Behaviorisme dalam Pembelajaran (Studi pada Anak). *Sebuah Nisa'*, 15(1), 1–8.
- Anidar, J. (2017). Teori pembelajaran sesuai aliran kognitif dan implikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Al-Taujih : Bingkai Bimbingan dan Konseling Islam*, 3(2), 8–16. <https://doi.org/10.15548/atj.v3i2.528>
- Basyir, M. S., Aqimi Dinana, & Diana Devi, A. (2022). Kontribusi Teori Pembelajaran Kognitivisme David P. Ausubel dan Robert M. Gagne terhadap Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 7(1), 89–100. <https://doi.org/10.14421/jpm.2022.71.12>
- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Pelajar*. MEDIA AR-RUZZ.
- Djamaludin, A., & Wardhana. (2019). *Belajar dan belajar: 4 pilar peningkatan kemampuan pedagogis*. Pusat Pembelajaran Kaffah.
- Hermansyah. (2020). Analisis Teori Behavioristik (Edward Thordike) dan implementasinya dalam pembelajaran dasar/MI. *Jurnal Program Studi PGMI*, 7(1), 15–25.
- John W.Santrock. (2007). *Psikologi Pendidikan*. EMAS.

- LN, SY (2019). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Remaja Rosdakarya.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Perpustakaan Setia.
- Mestika, Z. (2004). *Metode Penelitian Literatur*. Yayasan Bogor Indonesia.
- Mytra, P., Asrafiani, A., Budi, A., Hardiana, H., & Irmayanti, I. (2022). Implementasi Teori Pembelajaran Behavioristik dalam Pembelajaran Matematika. *JTMT: Jurnal Matematika Tadris*, 3(2), 45–54. <https://doi.org/10.47435/jtmt.v3i2.1253>
- Pratama, YA (2019). Relevansi teori pembelajaran behaviorisme dengan pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Thariqah*, 4(1), 38–49. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(1\).2718](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(1).2718)
- Sapriya. (2006). *Konsep Dasar IPS*. Remaja Rosdakarya.
- Schunk, DH (2012). *Teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan*. Perpustakaan Mahasiswa.
- Shahbana, E. B., Kautsar farizqi, F., & Satria, R. (2020). Implementasi teori pembelajaran behavioristik dalam pembelajaran. *Jurnal Administrasi Pendidikan Serunai*, 9(1), 24–33. <https://doi.org/10.37755/jsap.v9i1.249>
- Slameto. (2010). *Pembelajaran & Faktor yang Mempengaruhi*. Rineka Cipta.
- Sulaswari, M., Faidin, N., & Sholeh, M. (2021). Teori Pembelajaran Behaviorisme: Teori dan Praktek dalam Pembelajaran Ilmu Sosial. *Al Hikmah: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 131–144. <https://doi.org/10.54168/ahje.v2i2.49>
- Suralaga, F. (2021). *Psikologi Pendidikan: Implikasi dalam Pembelajaran*. Elang Pers (dalam bahasa Inggris).
- Susanto, A. (2014). *Pengembangan Pembelajaran IPS Belajar*. Grup Media Prenada.
- Shah, M. (2014). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Remaja Rosdakarya.
- Shaharuddin, & Mutiani. (2020). *Pendidikan Strategi Pembelajaran IPS Studi: Konsep dan Aplikasi*. Universitas Lumbung Mangkurat.